



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 17 Desember 2023/4Jumaadal Aakhirah 1445 Brosur No.: 2145/2185/IA

MENJAUHI PERSELISIHAN DAN PERPECAHAN (3)

5) Menjauhi ta'ashshub (fanatisme) kelompok/golongan

Dalam ajaran Islam dilarang untuk ta'ashshub pada golongannya. Islam tidak membedakan antara satu suku dengan suku lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, maupun satu bangsa dengan bangsa lainnya.

Tidak ada satu suku atau satu bangsa yang lebih mulia dari pada suku lainnya atau bangsa lainnya. Tidak ada juga satu kelompok atau satu golongan yang lebih mulia dari pada kelompok atau golongan lainnya. Islam hanya membedakan kemulyaan manusia dari sisi ketaqwaan kepada Allah SWT dan amal perbuatannya.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. الحجرات: ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. [QS. Al Hujuraat : 13]

Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ حُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي وَسْطِ أَيَّامِ

التَّشْرِيقِ. فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبُّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ
وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ،
وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى. أَبَلَّغْتُ؟
قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ. ثُمَّ قَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قَالُوا: يَوْمٌ حَرَامٌ.
ثُمَّ قَالَ: أَيُّ شَهْرٍ هَذَا؟ قَالُوا: شَهْرٌ حَرَامٌ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ
هَذَا؟ قَالُوا: بَلَدٌ حَرَامٌ. قَالَ: فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ حَرَّمَ بَيْنَكُمْ دِمَاءَكُمْ
وَأَمْوَالَكُمْ (قَالَ: وَلَا أَدْرِي قَالَ أَوْ أَعْرَاضَكُمْ أَمْ لَا) كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ
هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. أَبَلَّغْتُ؟ قَالُوا: بَلَّغَ رَسُولُ اللَّهِ
ﷺ. قَالَ: لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ. احمد ٩ : ١٢٧ : رقم ٢٣٥٤٨

Dari Abu Nadlroh, ia berkata: "Telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar khuthbahnya Rasulullah SAW pada pertengahan hari tasyriq. Rasulullah SAW bersabda: "Wahai para manusia! Ketahuilah, sesungguhnya Tuhan kalian itu satu. Dan sesungguhnya bapak kalian itu satu. Ketahuilah, tidak ada kelebihan orang Arab atas orang 'Ajam (selain Arab), tidak ada kelebihan orang selain Arab atas orang Arab, tidak ada kelebihan orang kulit merah atas orang kulit hitam, dan tidak ada pula kelebihan orang kulit hitam atas orang kulit merah, melainkan dengan taqwa. Bukankah aku sudah menyampaikan? Para shahabat menjawab: "Rasulullah SAW sudah menyampaikan". Beliau bertanya lagi: "Hari apa ini?" Para shahabat menjawab: "Hari Haram". Beliau SAW bertanya lagi: "Bulan apa ini?" Para shahabat menjawab: "Bulan Haram." Beliau SAW bertanya lagi: "Negeri apa ini?" Para shahabat menjawab: "Negeri Haram." Beliau

SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan diantara kalian darah kalian dan harta benda kalian. (Shahabat yang mendengar khuthbah Rasulullah SAW tadi berkata: “Aku tidak tahu beliau SAW menyabdakan “dan kehormatan kalian.” atau tidak) seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini. Bukankah aku sudah menyampaikan?” Para shahabat menjawab: “Rasulullah SAW sudah menyampaikan.” Beliau SAW bersabda: “Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.” [HR. Ahmad juz 9 hal 127 no 23548]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ
وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. مسلم ٤: ١٩٨٧ رقم

٣٤

Dari Abu Hurairah, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan harta-bendamu, tetapi Allah melihat (menilai) pada hatimu dan amalmu”. [HR. Muslim juz 4, hal. 1987 no 34]

Allah SWT melarang hamba-Nya terlalu fanatik / ta'ashshub pada golongannya. Orang yang terlalu fanatik pada golongannya termasuk bagian dari orang-orang musyrik. Allah SWT berfirman :

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٣١)
مَنْ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ
(٣٢) الروم : ٣١-٣٢

31. (Hadapkanlah wajahmu) dalam keadaan kembali (bertaubat) kepada-Nya. Bertaqwalah kepada-Nya, laksanakanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang musyrik,

32. (yaitu) orang-orang yang memecah-belah agama mereka sehingga menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka. [QS. Ar Ruum :31-32]

Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ قُتِلَ تَحْتَ رَايَةٍ عُمِّيَّةٍ يَدْعُو عَصَبِيَّةً أَوْ يَنْصُرُ عَصَبِيَّةً، فَقَتَلَهُ

جَاهِلِيَّةً. مسلم ٣ : ١٤٧٨ رقم ٥٧

Dari Jundab bin 'Abdullah Al Bajaliy, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa terbunuh karena membela bendera kefanatikan yang menyeru kepada 'ashobiyah (golongan) atau membela 'ashobiyah, maka matinya mati Jahiliyyah". [HR. Muslim juz 3, hal 1478, no 57]

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: مَنْ نَصَرَ قَوْمَهُ عَلَى غَيْرِ الْحَقِّ فَهُوَ كَالْبَعِيرِ الَّذِي رُدِّيَ فَهُوَ يُنْزَعُ بِذَنْبِهِ. ابو

داود ٤ : ٣٣١ رقم ٥١١٧

Dari 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya, ia berkata: "Barangsiapa menolong kaumnya padahal tidak dalam kebenaran, maka ia seperti unta yang terjatuh ke dalam sumur lalu diangkat dari ekornya." [HR. Abu Dawud juz 4, hal 331, no 5117]

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى

عَصَبِيَّةً. ابو داود ٤ : ٣٣٢ رقم ٥١٢١

Dari Jubair bin Muth'im bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda :
"Bukan dari golongan kami orang yang menyeru kepada 'ashobiyah, bukan dari golongan kami orang yang membela 'ashobiyah. Dan bukan dari golongan kami orang yang mati atas 'ashobiyah". [HR. Abu Dawud juz 4, hal 332, no 5121]

عَنْ بِنْتِ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ أَنَّهَا سَمِعَتْ أَبَاهَا يَقُولُ: قُلْتُ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ مَا الْعَصَبِيَّةُ؟ قَالَ: أَنْ تُعِينَ قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ. ابو داود

٤ : ٣٣١ رقم ٥١١٩

Dari anak perempuannya Watsilah bin Al Asqo', bahwasanya ia mendengar ayahnya berkata: "Aku bertanya (kepada Rasulullah SAW): "Ya Rasulullah, apa 'Ashobiyah itu?" Rasulullah SAW menjawab : "(Ashobiyah) yaitu kamu membantu kaummu dalam keadaan berlaku dholim." [HR. Abu Dawud juz 4, hal 331, no 5119]

Fanatisme atau ta'ashshub dalam bermadzhabpun tidak diperbolehkan, sampai-sampai para imam madzhab sendiri melarang ber-ta'ashshub dan bertaqlid kepada mereka.

Di dalam kitab "Al Qoulul Mufiid fii adillatil ijtihaad wat taqliid" (oleh Imam Asy Syaukaniy (w: 1255 H) disebutkan :

Imam Abu Hanifah berkata :

إِنَّهُ قِيلَ لِأَبِي حَنِيفَةَ: إِذَا قُلْتَ قَوْلًا وَكِتَابُ اللَّهِ يُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أَتْرَكُوا
قَوْلِي بِكِتَابِ اللَّهِ. فَقِيلَ لَهُ: إِذَا كَانَ خَبَرُ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
آلِهِ وَسَلَّمَ يُخَالِفُهُ؟ قَالَ: أَتْرَكُوا قَوْلِي بِخَبَرِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
آلِهِ وَسَلَّمَ. فَقِيلَ لَهُ: إِذَا كَانَ قَوْلُ الصَّحَابِيِّ يُخَالِفُهُ؟ فَقَالَ: أَتْرَكُوا

قَوْلِي بِقَوْلِ الصَّحَابِيِّ. القول المفيد ص: ٤٤

Bahwasanya Imam Abu Hanifah pernah ditanya: "Bagaimana apabila engkau mengatakan suatu pendapat, sedangkan Kitab Allah menyelisihinya ?" Beliau menjawab: "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah Kitab Allah." Lalu beliau ditanya lagi : "Bagaimana kalau hadits Rasulullah SAW menyelisihinya ?" Beliau menjawab: "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah hadits Rasulullah SAW ?" Dan beliau ditanya lagi: "Bagaimana kalau perkataan shahabat menyelisihinya ?". Beliau menjawab: "Tinggalkanlah pendapatku dan ikutilah perkataan shahabat itu." (Al Qoulul Mufid hal. 44)

Imam Maalik berkata:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أٰخِطِيْ وَأُصِيبُ فَانظُرُوْا فِي رَأْيِيْ، كُلُّ مَا وَافَقَ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَحٰذُوا بِهٖ، مَا لَمْ يُوَافِقِ الْكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَاتْرُكُوْهُ. القول المفيد

ص : ٤٤

“Aku ini hanya seorang manusia yang terkadang salah, dan terkadang benar. Oleh karena itu, perhatikanlah pendapatku. Tiap-tiap yang cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka ambillah dia, dan tiap-tiap yang tidak cocok dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul, maka tinggalkanlah dia.” (Al Qoulul Mufid hal. 44)

Imam Asy Syaafi’i berkata :

مَا قُلْتُ وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ بِخِلَافِ قَوْلِي فَمَا صَحَّ مِنْ حَدِيثِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَوْلَى

وَلَا تُقَلِّدُونِي. القول المفيد ص : ٤٥

“Apa saja yang telah aku katakan, apabila Nabi SAW telah mengatakan dengan menyelisih perkataanku, maka apa yang telah

shah dari hadits Nabi SAW itulah yang lebih pantas (untuk diambil), dan janganlah kalian bertaqlid kepadaku.” (Al Qoulul Mufid hal. 45)

Imam Ahmad bin Hanbal berkata :

لَا تُقَلِّدْنِي وَلَا مَالِكًا وَلَا الشَّافِعِيَّ وَلَا الْأَوْزَاعِيَّ وَلَا الثَّوْرِيَّ وَخُذْ
مِنْ حَيْثُ أَخَذُوا. القول المفيد ص : ٤٨

“Jangan engkau bertaqlid kepadaku, jangan kepada Maalik, jangan kepada Asy Syafi’iy dan jangan kepada Al-Auza’iy dan jangan kepada Ats-Tsauriy, tetapi ambillah (agamamu) dari tempat mereka mengambilnya (yaitu Al-Qur’an dan Al Hadits).” (Al Qoulul Mufid hal. 48)

لَا تُقَلِّدْ دِينَكَ أَحَدًا مِنْ هَؤُلَاءِ، مَا جَاءَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابِهِ فَخُذْ بِهِ. القول المفيد ص : ٤٨

“Janganlah kamu bertaqlid tentang agamamu kepada seseorang diantara para ulama, tetapi apa yang datang dari Nabi SAW dan shahabatnya, maka ambillah dia.” (Al Qoulul Mufid hal. 48)

Islam tidak memperbolehkan ta’ashshub atau fanatik pada satu suku, bangsa, madzhab, golongan dan sebagainya.

Islam mengajarkan ummatnya supaya tidak menjadi orang yang hanya bertaqlid dan suka ikut ikutan. Tetapi supaya menjadi orang yang punya pendirian dan tanggung jawab.

Allah SWT berfirman :

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا . الاسراء : ٣٦

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya. [QS. Al Israa' : 36]

Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَكُونُوا إِمَّعَةً تَقُولُونَ: إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنًا، وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا. وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ، إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا. الترمذی ۳ :

٢٤٦ رقم ٢٠٧٥ هذا حديث حسن غريب

Dari Hudzaifah, ia berkata : “Rasulullah SAW bersabda : “Janganlah kalian menjadi orang yang suka ikut-ikutan. Kalian berkata : “ Jika orang-orang berbuat baik, kami juga berbuat baik. Jika orang-orang berbuat dhalim, kami juga berbuat dhalim.” Tetapi mantapkanlah diri kalian. Jika orang-orang berbuat baik, supaya kalian berbuat baik, dan jika orang-orang berbuat buruk, maka janganlah kalian berbuat dhalim.” [HR. Tirmidzi juz 3, hal. 246, no. 2075, ini hadits hasan gharib]

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا. وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. البخارى عن ابن

عمر ١: ٢١٥

Masing-masing dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Orang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam

keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.” [HR. Bukhari dari Ibnu ‘Umar, juz 1, hal. 215]

6) Membiasakan tabayyun, menjauhi suu udhdhonn, tajassus, ghibah dan namimah

Tabayyun adalah akhlaq mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan.

Ketika kita berinteraksi dengan banyak orang, kita akan mendapatkan beragam informasi mengenai beragam hal, ada informasi yang benar dan valid, ada informasi yang tidak jelas kebenarannya sehingga menjadi simpang-siur, hal ini selain bisa menjadi ghibah, juga bisa menjadi fitnah. Karenanya diperlukan tabayyun ketika mendengar berita-berita yang beredar di masyarakat.

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk melakukan tabayyun ketika menerima informasi, dan melarang berprasangka buruk, tajassus, ghibah dan namimah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ. الحجرات : ٦

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasiq datangi kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. [QS. Al Hujuraat : 6]

Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا

أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا
 كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُمْ
 بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢) الحجرات: ١١-١٢

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain, (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang dhalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhkanlah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati ? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. [QS. Al-Hujuraat : 11-12]

وَلَا تُطْعُ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ (١٠) هَمَّازٍ مَّشَّاءٍ بِنَمِيمٍ (١١) مِّنَّا
 لِلْخَيْرِ مُعْتَدٍ أَثِيمٍ (١٢) عَتَلٌ بَعْدَ ذَلِكَ زَنِيمٍ (١٣) القلم: ١٠-١٣

Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian-kemari menghambur fitnah, yang banyak menghalangi perbuatan baik, yang melampaui batas lagi banyak dosa, yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya. [QS. Al-Qalam : 10-13]

وَمَنْ يَكْسِبْ حَظِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا

مُبِينًا . النساء: ١١٢

Dan barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. [QS. An-Nisaa' :112]

Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ

أَكْذَبُ الْحَدِيثِ. وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا

تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. مسلم ٤ :

١٩٨٥ رقم ٢٨

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Jauhkanlah diri kalian dari berprasangka (buruk), karena prasangka (buruk) itu adalah sedusta-dusta perkataan (hati), janganlah kalian mendengar-dengarkan (pembicaraan orang lain) dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah kalian bersaing yang tidak sehat, janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling membenci dan janganlah saling membelakangi. Dan jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”. [HR. Muslim juz 4, hal. 1985, no. 28]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَدْرُونَ مَا الْعِيبَةُ؟ قَالُوا: اللَّهُ

وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ. قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ

فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدِ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ

يَكُنْ فِيهِ فَقَدِ بَهْتَّهُ. مسلم ٤ : ٢٠٠١ رقم ٧٠

Dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda (kepada para

shahabatnya): “Tahukah kalian apakah ghibah itu?”. Para shahabat menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui”. Beliau bersabda: “(Ghibah) ialah kamu menyebut tentang saudaramu dengan apa-apa yang dia tidak suka”. Ada yang bertanya kepada beliau: “Bagaimana pendapat engkau jika keadaan saudaraku itu memang betul-betul seperti apa yang aku katakan?”. Rasulullah SAW bersabda: “Jika keadaan saudaramu itu betul seperti apa yang kamu katakan, maka sungguh kamu telah berbuat ghibah kepadanya. Dan jika (apa yang kamu katakan itu) tidak ada padanya, maka berarti kamu telah berbuat buhtan (kebohongan) kepadanya.” [HR. Muslim juz 4, hal. 2001, no 70]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا
وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ. وَكُونُوا
عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا. الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا
يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هُنَا. وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، بِحَسْبِ
أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ
حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ. مسلم ٤: ١٩٨٦ رقم ٣٢

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling bersaing yang tidak sehat, janganlah saling membenci, janganlah saling membelakangi, janganlah seseorang diantara kalian menawar tawaran orang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang Islam itu saudaranya orang Islam yang lain. Tidak boleh berlaku dhalim kepadanya, tidak boleh membiarkannya (dengan tidak mau menolongnya), dan tidak boleh menghinakannya. Taqwa itu di sini". Beliau sambil mengisyaratkan ke dadanya, tiga kali. "Cukuplah seseorang itu berbuat jahat apabila ia merendahkan saudaranya orang Islam. Setiap orang Islam terhadap orang Islam yang lain adalah haram darahnya, harta bendanya dan kehormatannya. [HR. Muslim juz 4, hal. 1986, no. 32]